

**GAMBARAN KEBUTUHAN PADA IBU USIA REMAJA  
TERHADAP KESIAPAN MENJALANKAN PERAN IBU  
DI DESA PALBAPANG KECAMATAN BANTUL  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
DWI KUSWIDIYANTI  
1610201238**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2018**

**GAMBARAN KEBUTUHAN PADA IBU USIA REMAJA  
TERHADAP KESIAPAN MENJALANKAN PERAN IBU  
DI DESA PALBAPANG KECAMATAN BANTUL  
YOGYAKARTA**

**Naskah Publikasi**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:  
DWI KUSWIDIYANTI  
1610201238**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2018**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**GAMBARAN KEBUTUHAN PADA IBU USIA REMAJA  
TERHADAP KESIAPAN MENJALANKAN PERAN IBU  
DI DESA PALBAPANG KECAMATAN BANTUL  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:  
DWI KUSWIDIYANTI  
1610201238**

Telah disetujui oleh pembimbing  
Pada Tanggal:  
20 Februari 2018



Pembimbing



Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat.

# GAMBARAN KEBUTUHAN PADA IBU USIA REMAJA TERHADAP KESIAPAN MENJALANKAN PERAN IBU DI DESA PALBAPANG KECAMATAN BANTUL YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Dwi Kuswidiyanti<sup>2</sup>, Warsiti<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang:** Pernikahan dini pada remaja saat ini menjadi masalah utama. Pernikahan dini dapat berdampak pada masalah kesehatan yaitu meningkatkan kematian bayi dan ibu, resiko komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas, selain itu berdampak munculnya berbagai konflik diantaranya perceraian, kekerasan dalam rumah tangga dan gangguan psikologis yang mempengaruhi kesiapan ibu dalam menjalankan perannya.

**Tujuan:** Mengetahui gambaran kebutuhan pada ibu usia remaja terhadap kesiapan menjalankan peran ibu di Desa Palbapang Kecamatan Bantul.

**Metode Penelitian :** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek pada penelitian ini berjumlah 6 partisipan yang sesuai dengan kriteria inklusi, dengan triangulasi kepada Kepala KUA Kecamatan Bantul, Psikolog, dan keluarga partisipan. Analisis data dengan metode *Colaizzi*.

**Hasil:** Terdapat 5 tema yang ditemukan tentang fenomena yang terjadi dilapangan yaitu: terpenuhinya kebutuhan nutrisi, kebutuhan informasi seputar kehamilan, menyusui, KB, merawat dan mendidik anak, belum mempunyai kemandirian secara ekonomi, ketidaksiapan menjalankan peran ibu yaitu ketidaksiapan psikologis, komunikasi tidak efektif, ketidaksiapan spiritual, kurangnya pemahaman tentang keluarga sakinah dan perlunya dukungan keluarga dalam menjalankan peran ibu.

**Simpulan:** Berdasarkan dari hasil dan pembahasan, kebutuhan pada ibu usia remaja dalam menjalankan peran ibu membutuhkan kesiapan pengetahuan, kesiapan secara ekonomi, kesiapan psikologis, kesiapan spiritual dan dukungan keluarga.

**Kata Kunci :** Kebutuhan, Peran ibu, Pernikahan dini.

**Keputusan :** 24 Judul buku (2005-2016), 10 Jurnal, 8 Skripsi, 7 Internet.

**Halaman :** xi halaman, 83 halaman, 1 tabel, 1 gambar, 11 lampiran.

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# THE DESCRIPTION OF TEENAGE MOTHERS' NEEDS ON THE PREPARATION OF CARRYING OUT THE MOTHER ROLES IN PALBAPANG VILLAGE BANTUL YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Dwi Kuswidiyanti<sup>2</sup>, Warsiti<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Early marriage has been becoming a major problem. The effects of early marriage for health are increasing the risk of maternal and infant mortality, the risk of health complication, childbirth and postnatal. In addition, early marriage causes some conflicts such as divorce, domestic violence, and kinds of psychological disorders that can affect mothers to carry out their roles.

**Objective:** The study aimed to analyze the description of teenage mothers' needs on the preparation of carrying out the mother roles in Palbapang Village Bantul Subdistrict.

**Method:** This is qualitative study using Phenomenology approach. Six participants with inclusive criteria were involved during the study. Triangulation was done with the head of KUA of Bantul Subdistrict, psychologists, and the participants' families. Data were analyzed through Colaizzi method.

**Results:** Five issues were found during the study: the nutrition fulfillment, the information needs about pregnancy, breastfeeding, family planning program, taking care and educating children, the participants were not economically independent, the participants were not ready to carry out mother roles such as in terms of psychology, ineffective communication in family, spiritually lack, lack of knowledge about *sakina* family, and the family support to carry out mother roles.

**Conclusion:** Based on the results of the study, the needs of teenage mothers to carry out their roles as a mother were related to knowledge, independence in economy, psychology, spirituality, and family support.

Key words : needs, early marriage, mother roles

References : 24 books, (2005-2016), 10 journals, 8 researches, 7 internets

Page numbers : xi, 83 pages, 1 table, 1 figure, 11 appendices

---

<sup>1</sup>Thesis Title

<sup>2</sup>Student of School of Nursing, Health Sciences Faculty, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of Health Sciences Faculty, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Pernikahan diusia remaja atau pernikahan dini masih banyak terjadi di Indonesia. Indonesia menempati peringkat ke-37 negara dengan persentase pernikahan dini yang tinggi di dunia, serta tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Kamboja, angka tersebut terus meningkat setiap tahunnya, sehingga dapat dikatakan pernikahan dini merupakan masalah utama karena mempunyai berbagai dampak yang mempengaruhi kesiapan ibu muda dalam menjalankan perannya (BKKBN, 2005).

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap perilaku beresiko. Tingkat keingintahuan remaja yang besar dapat menjadi faktor pendorong untuk mencoba hal-hal yang baru. Teman sebaya memberikan andil dalam penentuan sikap dan perilaku pada remaja, umur juga memberikan pengaruh dalam kematangan pola pikir dan pemahaman terkait dengan kesehatan reproduksi, salah satu dari perilaku beresiko diatas adalah seksual pranikah. Seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja dapat memberikan dampak diantaranya kehamilan yang tidak diinginkan atau kehamilan diluar nikah. Kondisi inilah yang menghantarkan mereka untuk memasuki gerbang pernikahan dengan usia remaja atau dini (Wijaya, 2015).

Beberapa alasan orang tua menikahkan anaknya di usia muda adalah karena faktor kebudayaan sehingga sulit untuk mengubahnya. Akibat dari pergaulan bebas dengan harapan menutupi hasil dari pergaulan bebas yang dilakukan oleh anaknya, alasan ekonomi dengan harapan mencapai keamanan sosial dan finansial dengan dampak akhir banyak orang tua mendorong anaknya untuk segera menikah dalam usia yang masih muda atau remaja (Larasati, 2014).

Pasangan yang menikah di usia muda perlu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru, tuntutan sosial untuk berperilaku yang lebih matang, aspirasi yang tidak realistis, masalah-masalah dengan tugas atau bidang pekerjaannya, hambatan terhadap hal-hal yang ingin dilakukan pada masa remaja. Pandangan moral remaja semakin lama semakin abstrak dan kurang nyata. Keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar bukan yang salah (Yanti, 2011).

Pernikahan dini pada remaja saat ini menjadi masalah yang utama. Pernikahan dini pada remaja dianggap sebagai hal yang biasa saja oleh beberapa orang tua dan masyarakat saat ini. Padahal jika dilihat dan dianalisis dampak kesehatan yang ditimbulkan, pernikahan dini menjadi akar masalah yang perlu mendapatkan perhatian khusus seperti meningkatkan angka kematian bayi dan ibu, risiko komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas. Selain itu, bagi perempuan meningkatkan risiko kanker serviks karena hubungan seksual dilakukan pada saat anatomi sel-sel serviks belum matang sedangkan bagi bayi dapat meningkatkan risiko terjadinya kematian dan kesakitan (Irianto, 2014).

Berdasarkan Data Kependudukan Indonesia (SDKI) 2010, di beberapa daerah didapatkan bahwa sepertiga dari jumlah pernikahan merupakan pernikahan dengan usia di bawah 16 tahun. Di Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, dan Jawa Barat, angka kejadian pernikahan dini berturut-turut 39,4%, 35,5%, 30,6%, dan 36% yaitu dengan rincian angka perkawinan usia dini (15-19 tahun) yaitu sebesar 46,7% dan usia 10-14 tahun adalah sebesar 5% persen. Dari beberapa Provinsi di Indonesia, Yogyakarta menempati peringkat ke lima kasus pernikahan



dini, pada tahun 2015 sebanyak 160 kasus terjadi di Sleman dan 58 kasus di daerah Bantul, Gunung Kidul sebanyak 49 kasus dan Kulon Progo 34 kasus (Kemenag, 2015).

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu penyumbang terbesar dari tingginya angka pernikahan di Indonesia adalah mereka yang masih berada di usia dini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mantiri (2013) yang menunjukkan bahwa responden yang menikah pada usia dini mengalami kasus KDRT lebih banyak di bandingkan wanita yang menikah di usia dewasa (68,52%) berbanding (31,48%). Artinya wanita yang menikah di usia muda lebih berisiko mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga dapat berdampak pada ketidakharmonisan keluarga yang pada akhirnya berujung pada perceraian. Hurclok, Clarke, Stanley dan Markman menyatakan bahwa perkawinan pada usia dini (atau sekitar 18-19 tahun) akan mendorong terjadinya kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dapat berdampak pada perceraian). Dampak lain yang dapat timbul akibat kejadian kekerasan dalam rumah tangga adalah gangguan psikologis pada korban yakni perasaan takut yang berkepanjangan (Mantiri, 2013).

Ketidaksiapan dalam pernikahan akan berimplikasi pada kondisi ekonomi, kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pihak dan perceraian serta kesiapan menjadi seorang ibu (Gottman, 2015). Dampak lain dari kurangnya persiapan dalam sebuah pernikahan adalah munculnya tindak kekerasan di dalam keluarga maupun kekerasan pada anak., kejadian kekerasan anak di Indonesia tidak pernah menunjukkan terjadinya penurunan. Hal tersebut disebabkan banyak orangtua menganggap bahwa

kekerasan pada anak adalah hal yang wajar dan merupakan bagian dari mendisiplinkan anak. Data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat pada tahun 2011, terdapat sekitar 2.509 kasus kekerasan dengan komposisi 62% merupakan kekerasan seksual dan sisanya kekerasan terhadap fisik hingga mengakibatkan meninggal. Sementara pada tahun 2012, dalam 1 semester terdapat 1.876 kasus, 68% kekerasan seksual dan sisanya kekerasan fisik.

Pernikahan merupakan dasar pembentukan keluarga yang sakinah, yang masing-masing anggota keluarganya mempunyai kewajiban untuk memenuhi hak anggota keluarga lainnya, termasuk kewajiban istri dalam menjalankan perannya sebagai ibu. Salah satu prinsip keluarga sakinah adalah pemenuhan kebutuhan hidup sejahtera dunia akhirat, yaitu terdiri dari lima aspek yaitu aspek spiritual tauhidiah, pendidikan, kesehatan dan lingkungan hidup, ekonomi serta aspek sosial. Kehidupan keluarga sakinah inilah yang menjadi cita-cita dan tujuan pembangunan nasional yang sedang dan akan dilaksanakan terus oleh pemerintah. (PP 'Aisyiyah, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kantor Kementerian Agama di Bantul, didapatkan hasil bahwa pada tahun 2015 terdapat sekitar 5814 pernikahan dengan angka perceraian sebesar 568 kasus dan terdapat 15 kasus perceraian akibat dari pernikahan dini. Dari keseluruhan data tersebut, 1,63% diantaranya adalah pernikahan di bawah usia 20 tahun. Dari survei lapangan pernikahan dini dipengaruhi oleh seksual pranikah, pendidikan yang rendah dan faktor ekonomi orang tua yang akhirnya menikahkan anaknya diusia muda. Pasangan dari pernikahan dini ini terutama sang istri dari sisi fisik, emosi dan psikologisnya

kurang matang sehingga dalam menjalankan peran ibu tentunya mempunyai hambatan. Dari anamnese yang didapatkan ibu remaja dalam merawat anaknya masih ketergantungan dengan orang tuanya, serta kekerasan pada anak juga didapatkan dari salah satu pasangan muda. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Kebutuhan pada Ibu Usia Remaja Terhadap Kesiapan Menjalankan Peran Ibu di Desa Palbapang Kecamatan Bantul Yogyakarta".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu kebutuhan pada ibu remaja terhadap kesiapan menjalankan peran ibu. Pengambilan lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Palbapang Bantul Yogyakarta. Dalam penelitian ini partisipan yang digunakan dipilih secara *purposive sampling* yaitu penentuan partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu dan kriteria tertentu (Moleong, 2006).

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 6 partisipan dengan triangulasi pada Kepala KUA, psikolog dan keluarga partisipan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam atau *indept interview*, menggunakan alat bantu panduan wawancara, recorder dan catatan lapangan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji kredibilitas data atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa

yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Colaizzi* (Polit dan Beck, 2006).

## HASIL PENELITIAN

### **Kebutuhan pada Ibu Usia Remaja dalam Menjalankan Peran Ibu**

Berdasarkan tujuan penelitian didapatkan 5 tema yaitu

#### **Terpenuhinya kebutuhan nutrisi**

Semua partisipan mengungkapkan kebutuhan pangan atau nutrisi merupakan hal penting yang dibutuhkan seorang ibu dalam menjalankan perannya. Hal ini terlihat pada cuplikan wawancara sebagai berikut:

*"Harus sehat to mbak...ya makan-makanan bergizi, istirahat cukup, olahraga..."*(P1).

#### **Kebutuhan Informasi seputar kehamilan, menyusui, KB, merawat dan mendidik anak.**

Hasil wawancara yang mendalam dapat ditarik kesimpulan bahwa semua partisipan menyatakan hanya lulusan pendidikan SMP dan SMA sehingga merasa kurang pengetahuan tentang menjalankan perannya sebagai ibu sehingga membutuhkan berbagai informasi. Tema ini terdiri dari beberapa subtema yaitu informasi kehamilan, menyusui, Konseling KB, merawat anak dan mendidik anak. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan wawancara berikut:

*"Nutrisi ne nopo saat hamil (nutrisinya apa saat hamil).."* (P1).

*"Bingung mbak,..lecet..jadi tak susu formula..."*(P1).

*"Anak yang pertamanya gak asi full,..yang kedua formula..."*(KP3).

*"... KB niku liane suntik nopo mawon.. (KB itu selain suntik apa saja)"*(P2). *"Dibutuhkan informasi pengetahuan tumbuh kembang anak dan merawat bayi...."*(P3).



*“Pinginya ya tahu nopo mawon sing kudu di ajarkan sesuai umur anak (pinginya ya tahu apa saja yang harus diajarkan sesuai umur anak)...”*(P6).

### **Belum mempunyai kemandirian secara ekonomi**

Pada penelitian ini didapatkan gambaran bahwa semua partisipan belum mempunyai kemandirian secara ekonomi, sehingga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tempat tinggal semua masih bergantung orang tua, hal ini disampaikan oleh partisipan pada cuplikan wawancara sebagai berikut :

*“kadang dibantu ibu kandung...,apalagi suami dah pisah”*(P5).

### **Ketidaksiapan menjalankan peran ibu**

Kesiapan psikologis pada semua partisipan dapat dikatakan kurang matang, hal ini disebabkan karena faktor pernikahan dini. Semua partisipan mengungkapkan sebenarnya belum siap untuk menikah, tapi karena kehamilan yang tidak diinginkan partisipan harus menjalankan pernikahan sehingga muncul ungkapan ketidaksiapan dan rasa penyesalan. Hal ini muncul pada cuplikan wawancara partisipan :

*“Pripun meleh pun dijarak,..dulu kalo bayinya nangis ikut nangis...bingung,nyesel....repot gak da yang bantu (bagaimana lagi sudah disengaja,..dulu kalo bayinya nangis bingung, menyesal..)”*(P4).

### **Perlunya dukungan keluarga dalam menjalankan peran ibu**

Semua partisipan sangat membutuhkan dukungan suami dan keluarga terdekat dalam menjalankan peran ibu. Hal tersebut diungkapkan partisipan dalam cuplikan wawancara tersebut :

*“...Ya dukungan suami yang paling penting...sama keluarga saya mbak,....”*(P1).

## **PEMBAHASAN**

### **Terpenuhinya Kebutuhan Nutrisi**

Kebutuhan pangan atau nutrisi merupakan hal penting yang dibutuhkan seorang ibu dalam menjalankan perannya. Dengan terpenuhinya nutrisi yang baik diharapkan sehat secara jasmani akan terpenuhi. Hasil penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa semua partisipan dalam menjaga kesehatan tubuhnya dengan mengkonsumsi makan-makanan yang bergizi yang diimbangi dengan istirahat sehingga dengan terpenuhinya kebutuhan itu dapat menjalankan peran ibu dengan baik. Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori Maslow bahwa kebutuhan dasar manusia salah satunya yaitu kebutuhan fisiologis yang meliputi kebutuhan makan, minum, kebutuhan seksual dan kebutuhan istirahat.. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh teori Indriyani (2014) yang menyatakan bahwa aspek yang dibutuhkan dalam menjalani peran ibu remaja salah satunya kesiapan fisik yang dapat dipersiapkan dengan memenuhi kebutuhan nutrisi sesuai dengan usia.

### **Kebutuhan Informasi Seputar Kehamilan, Persalinan, KB, Merawat dan Mendidik Anak.**

Hasil wawancara yang mendalam dapat ditarik kesimpulan bahwa semua partisipan menyatakan kurang pengetahuan tentang menjalankan perannya sebagai ibu sehingga membutuhkan berbagai informasi tentang kehamilan, menyusui, Konseling KB, merawat anak dan mendidik anak.

#### **a. Informasi Kehamilan**

Dilihat dari hasil wawancara partisipan bahwa partisipan sangat membutuhkan

informasi terkait kehamilan yang meliputi agar kehamilan sehat dan aman, diperlukan informasi terkait nutrisi yang dibutuhkan saat menjalani kehamilan, informasi tentang nutrisi saat nantinya akan menjalani fase menyusui.

Informasi tentang kehamilan sangat penting bagi partisipan karena salah satu peran ibu adalah mengetahui fase perkembangan janinya hal ini diperkuat oleh Parham (2017) yaitu beberapa hal yang perlu diperhatikan para ibu hamil diantaranya asupan nutrisi yang diperlukan ibu dan buah hatinya, makanan yang harus dibatasi, olahraga selama hamil baik untuk ibu maupun janin, serta konsultasi ke dokter dan melakukan pemeriksaan dari trimester 1 sampai trimester 3. Memantau kondisi kehamilan dan janin menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh ibu hamil. Hal ini dapat menjadi langkah preventif terjadinya hal-hal yang beresiko terhadap janin ataupun ibu.

Hal ini dapat diperkuat oleh teori Maslow bahwa kebutuhan dasar manusia salah satunya pemenuhan kebutuhan fisiologis yang meliputi kebutuhan terhindar dari kurangnya nutrisi dengan cara makan makanan yang bergizi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Indriyani (2014) yang menyatakan bahwa aspek yang perlu ada saat menjalani peran ibu salah satunya aspek fisik dengan mengetahui fase perkembangan fisik diri yang dari fase kehamilan hingga merawat anak diperlukan informasi tentang kebutuhan yang mendukung dalam pertumbuhan fisik agar partisipan dapat menjalankan peran dengan baik.

b. Informasi Menyusui dan ASI

Menyusui adalah salah satu peran yang harus dilakukan seorang

ibu. Kewajiban seorang ibu adalah memberikan asi eksklusif selama 6 bulan. Dari hasil penelitian empat partisipan mengungkapkan tidak memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan hal ini karena kurangnya informasi terkait cara menyusui yang benar sehingga, mereka menyatakan masih bingung dalam menyusui yang benar sehingga terjadi lecet pada puting dan berkurangnya ASI. Roesli (2009) yang mengatakan bahwa ketidakmampuan cara menyusui yang baik dan benar itu terjadi bukan hanya pada ibu yang mempunyai anak pertama atau ibu primipara saja. Teknik menyusui merupakan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi produksi ASI, bila teknik menyusui tidak benar maka akan menyebabkan puting lecet dan ibu menjadi enggan dan jarang menyusui bayi. Apabila bayi jarang menyusu maka akan berpengaruh pada rangsangan produksi ASI.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Romiyati (2015) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui dengan Perilaku Pemberian Asi Pada Ibu Menyusui di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta”, hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang teknik menyusui dengan perilaku pemberian ASI pada ibu menyusui di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta tahun 2015.

c. Konseling KB

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara partisipan juga didapatkan pentingnya informasi terkait konseling KB, agar partisipan dapat merencanakan keluarga sejak awal pernikahan walaupun secara fisik partisipan belum sepenuhnya menjalankan

peran menjadi ibu remaja. Pentingnya informasi terkait perencanaan kehamilan sangat diperlukan, agar dapat dihindari ketika anak bertambah, walaupun tugas seorang ibu salah satunya penerus keturunan, sesuai dengan Arwanti (2009) ibu memiliki tugas sebagai penerus keturunan. Sesuai kodratnya seorang Ibu merupakan sumber kelahiran manusia baru, yang akan menjadi generasi penerusnya.

d. Informasi Merawat Anak

Merawat anak adalah suatu peran ibu yang harus dijalankan dengan baik sehingga informasi terkait perawatan anak sangat dibutuhkan oleh seorang ibu dalam merawat anaknya. Hal ini juga diungkapkan oleh semua partisipan bahwa sangat membutuhkan informasi terkait merawat anak.

Dilihat dari karakteristik partisipan, semua partisipan adalah ibu yang menikah dini yang tentunya pengetahuan dalam merawat anak masih kurang, hal ini diungkapkan semua partisipan bahwa membutuhkan informasi dalam merawat bayinya, sehingga mereka harus dibantu orang tua. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian milik Santy (2011) dalam jurnal berjudul pengalaman remaja perempuan single parent menjalani peran baru sebagai ibu. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa tingkat pengetahuan tentang program pendidikan kesehatan dan pengembangan bentuk konseling khusus perawatan bayi sangat diperlukan oleh remaja perempuan yang menjalani peran baru sebagai ibu.

Ungkapan partisipan bahwa membutuhkan informasi terkait merawat anak adalah untuk mempersiapkan agar bisa lebih baik dalam menjalankan perannya. Hasil

penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian milik Fathonah (2014) "Perbedaan Kesiapan Merawat Bayi Pada Ibu yang Hamil Setelah Menikah dengan yang Hamil Sebelum Menikah di Kabupaten Bantul Tahun 2014", hasil penelitian menyatakan Ibu yang hamil setelah menikah memiliki kesiapan yang baik dalam merawat bayi. Ibu yang hamil sebelum menikah memiliki kesiapan yang baik dalam merawat bayi. Meskipun demikian, ketidaksiapan secara psikologi ibu hamil sebelum menikah cenderung masih nampak. Tidak ada perbedaan antara ibu yang hamil setelah menikah dengan ibu yang hamil sebelum menikah dalam kesiapan merawat bayi. Himbauan untuk responden bahwa untuk responden yang hamil setelah menikah sebaiknya perlu ditingkatkan rasa percaya diri terkait dalam pertanggungjawaban sebagai ibu, jadi ibu tidak perlu merepotkan orang lain untuk merawat bayinya. Untuk responden yang hamil sebelum menikah sebaiknya ditingkatkan lagi pengetahuannya, dan ibu sebaiknya menerima kehamilan dengan ikhlas.

e. Informasi Mendidik Anak

Peran ibu adalah salah satunya mendidik anak. Selain tanggung jawab keluarga mendidik anak adalah tugas yang harus dilakukan oleh seorang ibu sehingga informasi terkait mendidik anak sangatlah penting. Hal ini diungkapkan semua partisipan bahwa dalam mendidik anak masih kurang karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki. Orang tua mempunyai peran penting sebagai sumber pengetahuan bagi anak-anaknya. Syahid (2015) yang mengatakan bahwa ibu mempunyai peran yang sangat penting dan tidak

tergantikan oleh orang lain sebagai pendidik anak dalam keluarga. Untuk itu seorang ibu harus menyiapkan dirinya dengan berbagai ketrampilan dan disiplin ilmu yang akan berguna bagi keluarga dan anak-anaknya.

### **Belum Mempunyai Kemandirian Secara Ekonomi**

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam dapat disimpulkan bahwa semua partisipan belum mempunyai kemandirian secara ekonomi, hal ini diperkuat semua ungkapan partisipan bahwa dalam memenuhi kebutuhan sehari masih dibantu orang tua. Diketahui juga bahwa dalam menjalankan peran ibu semua partisipan mengatakan bahwa keberadaan tempat tinggal sangat membantu kesiapan fisik seorang ibu. Kebutuhan tempat tinggal menurut partisipan agar terhindar dari konflik yang dapat terjadi dengan keluarga.

Tempat tinggal juga merupakan kebutuhan agar merasa aman dalam kehidupan sehari-hari, seperti partisipan merasa nyaman jika rumah sendiri, lain halnya jika masih ikut dengan orang tua, kebutuhan untuk pemenuhan individu tidak dapat terlaksana dengan baik karena adanya rasa sungkan terhadap orang tua. Hasil penelitian wawancara yang mendalam dapat diketahui bahwa sebagian besar partisipan masih bertempat tinggal bersama orang tua maupun sanak saudara sehingga partisipan merasa tidak nyaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain ungkapan partisipan hal ini diperkuat oleh ungkapan dari Kepala KUA Kecamatan Bantul yang mengatakan bahwa pasangan yang menikah muda rata-rata belum mempunyai tempat tinggal dan masih bersama orang tua.

Ungkapan semua partisipan ingin memiliki tempat tinggal sendiri agar lebih mandiri dan nyaman. Hasil penelitian ini didukung oleh teori

Maslow bahwa salah satunya kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan keamanan dan keselamatan yang dapat digambarkan dengan adanya tempat tinggal agar merasa aman dan selamat dari berbagai konflik dari luar rumah tangga.

Penelitian ini juga dikuatkan oleh teori Ihsan (2008) bahwa agar terhindar dari dampak pernikahan dini salah satunya aspek segi fisik yang meliputi menghindari rasa ketergantungan kepada orang tua, hal ini tidak dapat terjadi jika suami menyediakan tempat tinggal sendiri agar keluarga merasa aman dari konflik yang akan terjadi dalam rumah tangganya. Namun kebanyakan suami responden belum siap untuk memenuhi aspek tempat tinggal karena lebih mengutamakan kebutuhan pokok harian. Sehingga dapat dilihat pada pasangan muda banyak suami yang sebenarnya belum siap secara fisik.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Krisnatuti (2010) dengan judul "Persepsi dan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa" hasil penelitian ini menyatakan antara pengetahuan pernikahan partisipan perempuan dengan laki-laki sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih mempersiapkan diri dengan lebih baik dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara yang mendalam dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan ekonomi masih kurang, semua partisipan menyatakan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masih bergantung orang tua, selain ungkapan partisipan hal ini didukung oleh ungkapan Psikolog yang mengatakan bahwa menikah muda secara ekonomi masih bergantung orang tua. Hasil penelitian ini diperkuat oleh pernyataan semua partisipan bahwa dalam memenuhi



kebutuhan sehari-hari meminta bantuan orang tua, adapula partisipan dengan suami yang bekerja namun belum juga merasa tercukupi kebutuhan rumah tangganya, hal ini disebabkan karena kurangnya penghasilan didalam keluarga untuk mencukupi faktor sehari-hari.

Dilihat dari karakteristik semua partisipan adalah pasangan yang menikah muda karena faktor kehamilan yang tidak diinginkan sehingga partisipan harus menjalani kehidupan rumah tangga dengan segala resiko salah satunya ketidaksiapan segi ekonominya hal ini diperkuat oleh ungkapan kepala KUA Kecamatan Bantul yang mengatakan bahwa ekonominya belum mapan dalam artian masih bergantung orang tua.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori Maslow tentang hirarki kebutuhan kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh suami yang meliputi pemenuhan kebutuhan terutama menghindari rasa lapar dan haus serta melindungi dari ancaman diluar rumah tangga seperti pernyataan partisipan bahwa suami tidak bertanggung jawab ketika belum memenuhi kebutuhan rumah tangga, hal ini akan mengancam dari segi sosial. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa suami belum memiliki persiapan yang baik dalam mempersiapkan diri. Hal ini diperkuat oleh jurnal milik Matondang (2014) "Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam rumah tangga di desa Harapan Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi antara lain yakni: Faktor usia muda, faktor ekonomi, faktor belum memiliki keturunan dan faktor suami sering berlaku kasar menjadi penyebab terjadinya perceraian di Desa Harapan.

Akibat yang Terjadi dari Perceraian di Desa Harapan Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi adalah hilangnya kasih sayang anak dan renggangnya hubungan keluarga antara pihak istri dan suami.

### **Ketidaksiapan Menjalankan Peran ibu**

#### **a. Ketidaksiapan Psikologis**

Hasil penelitian menunjukkan semua partisipan mengungkapkan bahwa sebenarnya belum matang dalam menjalani pernikahan, namun konsekuensi ini harus dijalani akibat faktor kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini diperkuat oleh semua partisipan yang mengatakan harus menikah karena faktor kehamilan yang tidak diinginkan. Dalam hal ini partisipan mengungkapkan bahwa semua partisipan menyesal dan sebenarnya belum siap untuk melangkah ke jenjang pernikahan.

Pernyataan ini didukung oleh Kepala KUA yang mengatakan bahwa pasangan yang menikah muda dari segi kesiapan psikologisnya belum siap sehingga dalam menghadapi masalah belum dewasa dan didukung oleh ungkapan dari Psikolog yang mengatakan bahwa secara mental pada pernikahan dini adalah belum siap sama sekali. Hal ini didukung dalam Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan oleh Mubasyaroh (2008) yang mengatakan bahwa pernikahan dini berdampak pada kondisi psikologis seorang ibu. Pernikahan ini memaksa mereka menikah dan bertanggung jawab untuk berperan sebagai istri serta menjadi ibu, karena mereka belum siap secara lahir dan batin. Disamping itu, dengan kehamilan diluar nikah akan Mereka sering



mengalami kegoncangan mental karena masih memiliki sikap mental yang labil dan belum matang emosinya, sehingga muncul masalah-masalah dalam keluarga seperti: pertengkaran, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian.

b. Komunikasi Tidak Efektif

Hasil penelitian dari wawancara yang mendalam didapatkan komunikasi didalam keluarga kurang baik bisa dikatakan tidak efektif. Hal ini diperkuat dengan ungkapan semua partisipan yang menginginkan komunikasi yang baik dengan suami. Komunikasi yang baik sangat mendukung partisipan dalam menjalankan peran ibu sehari-hari agar permasalahan yang dihadapi partisipan dapat diselesaikan bersama suami. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan psikologis yang harus ada dalam rumah tangga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Maslow yang menyatakan salah satu kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial meliputi pemenuhan kebutuhan kasih sayang yang dapat diberikan suami dalam bentuk perhatian dan komunikasi yang baik.

Hasil Penelitian ini Juga Didukung Oleh Penelitian Setiawati (2017) dengan Judul "Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Pasangan Suami dan Istri di Desa Bagan Bhakti Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir, Dari hasil yang di dapat bahwa dari 30 Responden sebagian besar memiliki tingkat keharmonisan yang rendah dan pelaksanaan fungsi keluarga yang belum terlaksana dengan baik. Hasil

penelitiannya menyatakan Pada pasangan suami dan istri yang Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir dihubungkan dengan tingkat keharmonisan keluarga yang diwakilkan dengan empat aspek yang sangat mempengaruhi terbentuknya sebuah keluarga yang harmonis yaitu yang pertama dan yang ketiga adalah aspek kasih sayang dan komunikasi.

c. Ketidaksiapan spiritual

Hasil wawancara yang mendalam pada partisipan secara spritual belum siap hal ini dalam dilihat pengamalan religi yang masih labil, hal ini diungkapkan oleh semua partisipan yang mengatakan bahwa masih kurang dalam hal beribadah, salah satunya ibadah sholat, sehingga sebagian besar partisipan belum menjalani rumah tangga dengan dilandasi spiritual. Selain ungkapan dari partisipan hal ini didukung oleh Kepala KUA yang mengatakan bahwa kesiapan spiritual pada pernikahan dini masih kurang. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Murni (2015) yang mengatakan bahwa pada dasarnya sikap yang muncul dari diri seorang yang nikah pada usia dini masih belum faham akan adanya keimanan pada dirinya hal ini sesuai dengan karakteristik partisipan yang menikah pada usia muda yaitu kurang dari 19 Tahun, sehingga rumah tangga yang tidak ada pondasi dalam pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan peran ibu yaitu mendidik anak akan mengalami kekurangan yang banyak karena dalam mempelajari ilmu agamanya kurang.

Hal ini diperkuat oleh teori Maslow yang menyatakan bahwa *Spiritual Needs* selalu bebarengan dengan proses pemenuhan *needs*

itu sendiri untuk memberikan suasana ruhani bagi manusia dalam menjalankan setiap aktivitasnya, baik dari pemenuhan basic needs ataupun hingga melakukan self actualization. sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pengamalan religi harus selaludibarengkan dalam setiap aktivitas, spiritual bukanlah sebuah kebutuhan namun untuk melakukan aktifitas yang berkualitas dibutuhkan spritual yang bagus.

Hasil penelitian ini dikuatkan lagi oleh penelitian Indriyani (2014) bahwa Agama merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang perkawinan. Calon pasangan diharapkan berasal dari agama yang sama dan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena hal ini melandasi kekukuhansuatu perkawinan.

d. Kurangnya Pemahaman Tentang Keluarga Sakinah

Hasil wawancara yang mendalam menyatakan bahwa pemahaman tentang keluarga sakinah masih kurang dalam hal ini semua partisipan mengatakan bahwa keluarga yang tsentram dan bahagia namun mereka menyadari belum bisa mencapai keluarga yang sakinah. Namun mereka menyadari keluarga sakinah ini belum tercapai sehingga dalam sehari hari partisipan belum mengetahui sepenuhnya bagaimana cara untuk mencapai keluarga sakinah hal ini dapat terjadi karena faktor pendidikan, dilihat dari karakteristik sebagian besar partisipan masih dalam pendidikan menengah, sehingga untuk memahami tentang

keluarga sakinah belum dapat tercapai.

Menurut Q.S Al-Baqarah ayat 248 dengan pemahaman diatas maka "keluarga sakinah" dapat didefinisikan sebagai bangunan keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan tercatat dikantor urusan agama yang dilandaskan pada kondisi *mawadah wa rahmah*, sehingga masing-masing anggota keluarga dapat berkembang dan menjalankan peran sesuai fungsinya, dalam menghadirkan suasana kedamaian, ketentraman, keadilan, kejujuran dan keterbukaan, untuk terwujudnya kebaikan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam penelitian ini dapat dilihat seberapa besar pemahaman tentang keluarga sakinah belum maksimal, dapat dilihat ada partisipan yang tidak mengetahui perannya dalam rumah tangga sehingga dalam melakukan persiapan pernikahan masih sangat diperlukan pemahaman tentang keluarga sakinah agar masing-masing mampu berperan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

### **Perlunya Dukungan Keluarga Dalam Menjalankan**

Menurut hasil wawancara yang mendalam menyatakan bahwa semua partisipan sangat membutuhkan dukungan keluarga terdekat dalam menjalankan peran ibu. Hal ini terjadi karena partisipan sebagian besar masih remaja yang masih membutuhkan arahan dari keluarga. Fase remaja ini baru mengalami perkembangan sehingga peran menjadi ibu masih sangat membutuhkan arahan, dalam fase ini partisipan masih mengalami perkembangan untuk menjadi fase dewasa.

Kebutuhan dukungan keluarga ini diperkuat oleh Friedman (2010) menyatakan bahwa keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya. Anggota memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan emosional keluarga merupakan tempat berlindung untuk beristirahat dan untuk penyembuhan serta berperan penting dalam penguasaan emosi. Bentuk dukungan ini berupa ungkapan empati, cinta, kejujuran, dan perawatan serta memiliki kekuatan yang hubungannya konsisten sekali dengan status kesehatan. Manfaat dari dukungan ini adalah secara emosional menjamin nilai-nilai individu akan selalu terjaga kerahasiannya dari keingintahuan orang lain. Aspek-aspek dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, dan mendengarkan serta didengarkan.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Pamungkas (2016) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pencapaian peran ibu. Semakin baik dukungan keluarga maka pencapaian peran ibu semakin baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

1. Terpenuhinya kebutuhan nutrisi sangat diperlukan ibu usia remaja dalam menjalankan peran ibu;
2. Kebutuhan berbagai informasi untuk kesiapan secara pengetahuan dalam menjalankan peran ibu yaitu informasi kehamilan, persalinan, KB, menyusui, merawat dan mendidik anak;

3. Aspek kesiapan ekonomi pada ibu usia remaja masih kurang, dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tempat tinggal masih bergantung pada orang tua atau keluarga sehingga diharapkan pada ibu yang menikah harus mempersiapkan secara ekonomi;
4. Ketidaksiapan menjalankan peran ibu terjadi pada ibu usia remaja sehingga membutuhkan kesiapan psikologis, kesiapan spiritual, komunikasi yang efektif dan perlunya memahami tentang keluarga sakinah;
5. Perlunya dukungan keluarga terhadap ibu usia remaja dalam menjalankan peran ibu

### **Saran**

#### **1. Bagi Partisipan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi Ibu remaja yang menikah pada usia kurang dari 20 tahun mengenai pentingnya persiapan pranikah dan kebutuhan apa saja yang perlu dipersiapkan dalam menjalankan perannya sebagai ibu di dalam keluarga.

#### **2. Bagi Pemerintah Daerah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk tambahan informasi khususnya bidang kesehatan reproduksi untuk menyusun ataupun evaluasi program yang sudah dijalankan.

#### **3. Bagi KUA Wilayah Kabupaten Bantul**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan maternitas khususnya di ranah kesehatan reproduksi mengenai pentingnya penggalangan kegiatan konseling dan kelas pranikah kepada setiap pasangan yang telah mencatatkan diri di KUA Wilayah Kabupaten Bantul dan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam

membuat program kelas pranikah khususnya untuk kesiapan pernikahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2006). *Genre Action membangun Ruang Kreatif Bagi Anak Muda Berencana*. Diambil dari [http://jatim.bkkbn.go.id/berita.php?p=berita\\_detail&id=738](http://jatim.bkkbn.go.id/berita.php?p=berita_detail&id=738). Pada tanggal 21 November 2017, pukul 08.00 WIB.
- Gottman, J.M. (2015). *The Seven Principles for Making Marriage Work*. New York: Harmony Books.
- Ihsan. (2008). *Tuntunan Praktis Rumah Tangga Bahagia*. Jawa Timur: BP4-Jatim.
- Irianto, K. (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Bandung.
- Indriyani, D. dan Asmuji. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Larasati, S dan Eddy F. (2009). *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*, *Jurnal Vol.11 No. 2*. Bandung: FK Universitas Padjajaran.
- Kemenag. (2015). *Data Pernikahan Dini di Provinsi DIY*. Yogyakarta: Kementerian Agama.
- Krisnatuti, D. (2010). Persepsi dan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. Vol. 6. p : 30-36.
- Mantiri. (2013) *Hubungan antara usia waktu menikah dengan kejadian kekerasan dalam rumah tangga di manado periode September 2012 – Agustus 2013* *Jurnal (1-9)*.
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2 (2), p: 141-150.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murni, S. (2015). *Dampak Pernikahan Dini Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan (Studi Kasus pada Perilaku Pernikahan Dini di Dusun Nongkosawit, Desa Kentengsari, Kecamatan Candirot, Kabupaten Temanggung*. Diakses 30-20-2017 dari [http://digilib.uin-suka.ac.id/17032/1/11540016\\_bab-i\\_iv-atau-v\\_daftar-pustaka.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/17032/1/11540016_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf)
- Parham, R. (2017). *Prenatal Check-Up Menjaga Buah Hati Hingga Masa Kelahiran*. <http://www.metrosulawesi.com/article/prenatal-check-menjaga-buah-hati-hingga-masa-kelahiran>. Diakses tanggal 15 Agustus 2017.
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. (2012). *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*. Redaksi Pimpinan Pusat 'Aisyiyah: Yogyakarta.
- Polit dan Beck, C.T. (2004). *Nursing Research : Appraising Evidence for Nursing Practice (7<sup>th</sup> Edition)*. Philadelphia : Wolters Klower / Lippincott Williams dan Wilkins.

Roesli, U. (2009). *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.

Romiyati. (2015). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui dengan Perilaku Pemberian Asi pada Ibu Menyusui di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

Santy, N.F. (2011). *Pengalaman Remaja Perempuan Single Parent Menjalani Peran Baru Sebagai Ibu*. Tesis tidak dipublikasikan, Universitas Indonesia.

Syahid, M. I. (2015). *Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain dalam <http://eprints.walisongo.ac.id/4679/1/113111053.pdf>*, diakses pada tanggal 30 Desember 2017.

Yanti, (2011). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. ECG. Jakarta.

